

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kesiapan Belajar

a. Pengertian Kesiapan Belajar

Kesiapan adalah kata yang berasal dari “siap” yang mendapatkan imbuhan ke-an dan mempunyai arti sudah bersedia untuk melakukan sesuatu perbuatan. Kesiapan adalah bentuk kesediaan siswa untuk melakukan sesuatu, sedangkan kesiapan belajar adalah kesediaan siswa untuk terlebih dahulu melaksanakan kegiatan belajar dirumah sebelum belajar disekolah (Zulkarnain, 2010) dikutip oleh (Verina, 2019).

Kesiapan (*readiness*) adalah kapasitas/kemampuan potensial untuk melakukan sesuatu yang bersifat fisik maupun mental. Kesiapan menjadi faktor utama pada siswa dalam menerima pengetahuan, kondisi tersebut secara tidak langsung telah menyiapkan otak untuk memberi respon/jawaban (Jumasrin, 2019).

Menurut Theondike dalam Verina (2019) mengemukakan mengenai hukum persiapan dalam eksperimennya bahwa *law of readiness* (hukum persiapan) pada prinsipnya merupakan asumsi bahwa kepuasaan organisme berasal dari pendency *condition units* (satuan prentaraan). Unit-unit ini menimbulkan kecenderungan yang mendorong organisme untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Kesiapan (*readiness*) menurut Jamies Drever dalam Slameto (2015) adalah *preparedness to respond or react*. Menurut Slameto (2015) “kesiapan adalah suatu keadaan seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban secara menyeluruh dengan cara tertentu dalam suatu situasi”. Kesiapan adalah kesediaan seseorang melakukan suatu kegiatan dan dapat memberikan respon atau bereaksi (Fauziah, 2020).

Kesiapan muncul dalam diri seseorang dan berkaitan dengan kematangan, karena kematangan berarti kemampuan untuk melakukan kecakapan. Kesiapan ini harus diperhatikan dalam proses pembelajaran, karena jika siswa belajar dan sudah memiliki kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik (Verina, 2019).

Kesiapan belajar bagian penting yang menjadi dasar dalam proses pembelajaran. Kesiapan belajar siswa yang kurang baik akan berpengaruh pada hasil belajar yang kurang optimal, dan apabila siswa yang sudah memiliki kesiapan belajar yang baik, maka akan memperoleh hasil belajar yang baik. Kesiapan belajar memiliki keterkaitan dengan kematangan. Kesiapan belajar dalam bentuk rangkaian tingkat perkembangan yang harus dicapai oleh siswa untuk mendapatkan pelajaran dan pengalaman baru.

Kesiapan belajar adalah suatu kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri. Kesiapan belajar merupakan kemampuan individu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman belajar yang ia temukan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar mengacu pada kemampuan baik secara fisik maupun mental seseorang untuk melakukan kegiatan belajar (Jumasrin, 2019).

b. Hukum Kesiapan Belajar

Thorndike dalam Fatkhussarifin (2018) menyebutkan beberapa pokok pikiran yang berkaitan dengan hukum-hukum belajar, salah satunya adalah hukum kesiapan (*law of readiness*). Semakin siap siswa untuk menerima atau melakukan sesuatu maka akan semakin baik pula hasilnya, selanjutnya siswa akan mendapatkan rasa kepuasan. Masalah pertama dalam hukum kesiapan adalah seseorang cenderung bertindak dan melakukannya, maka seseorang tersebut akan mendapatkan kepuasan. Akibatnya, seseorang akan melakukan suatu tindakan atas kepuasannya. Masalah kedua adalah ketika seseorang tidak memiliki kecenderungan bertindak tetapi dipaksa untuk melakukan, maka seseorang tersebut akan timbul rasa

ketidakpuasan. Akibatnya, seseorang akan melakukan tindakan lain untuk mengurangi rasa ketidakpuasan.

Dengan melihat *law of readiness* yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan, bahwa apabila seseorang/siswa sudah siap untuk melakukan sesuatu, maka seseorang/siswa tersebut akan mendapat rasa kepuasan. Dan sebaliknya, jika seseorang/siswa tidak siap untuk melakukan sesuatu dan dipaksa untuk melakukan sesuatu, maka seseorang/siswa akan merasa ketidakpuasan (Fatkhussarifin, 2018).

c. Prinsip-Prinsip Kesiapan

Menurut Slameto (2010) dalam Solvia (2018) prinsip-prinsip kesiapan meliputi:

- 1) Keseluruhan aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi).
- 2) Kematangan fisik dan mental diperlukan untuk mendapatkan manfaat dari pengalaman sebagai salah satu fungsi atau potensi dalam proses perkembangan
- 3) Pengalaman yang memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan.
- 4) Kesiapan dasar pada kegiatan tertentu dalam periode waktu pembentukan dalam masa perkembangan.

d. Indikator Kesiapan Belajar

- 1) Kondisi Fisik meliputi kesehatan jasmani, artinya siswa harus memelihara kesehatan jasmani, agar kondisi fisiknya sehat sehingga tidak mengganggu waktu belajar.
- 2) Kondisi mental adalah keadaan siswa yang berkaitan dengan kemampuan dalam mengemukakan pendapat dan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.
- 3) Kondisi emosional adalah kemampuan siswa dalam mengatur emosi, antara lain hasrat kesungguhan siswa untuk belajar mata pelajaran Matematika dan keadaan emosional ketika siswa menghadapi suatu konflik atau ketidaksesuaian antara kenyataan dan harapan.

- 4) Kebutuhan, motif, tujuan yang dimaksud adalah kebutuhan mengenai ilmu pengetahuan dan keinginan untuk mencapai tujuan.
- 5) Pengetahuan yang dimaksud adalah pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan pada pertemuan sebelumnya atau materi yang akan diajarkan (Verina, 2019).

Jika kriteria indikator terpenuhi maka dalam proses pembelajaran siswa akan mudah menangkap materi yang diajarkan. Kesiapan Jasmani pada umumnya menjadi hal yang melatarbelakangi aktivitas belajar. Kondisi tubuh akan mempengaruhi fungsi tubuh. Ketika tubuh dalam kondisi yang kurang prima maka akan mengalami kesulitan dalam menerima materi pembelajaran.

e. Aspek-Aspek Kesiapan Belajar

1) Kematangan (*maturation*)

Kematangan adalah suatu proses yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku sebagai dampak dari pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan adalah dasar perkembangan, dan perkembangan berkaitan dengan fungsi (tubuh + jiwa) sehingga terjadi proses diferensiasi. Latihan yang diberikan pada saat sebelum anak matang tidak akan membuahkan hasil.

2) Kecerdasan

Perkembangan kecerdasan menurut J.Piaget adalah sebagai berikut:

a) Tahap Sensorimotor (0 – 2 tahun)

Tahap sensorimotor adalah Tahapan pertama dari teori perkembangan kognitif Piaget. Perkembangan pemahaman selama masa ini tentang duniawi (melihat, mendengar) dengan tindakan motorik (menyentuh, menggapai).

Pada tahap sensori perkembangan utama adalah pemahaman bahwa ada objek dan peristiwa di dunia yang muncul secara alami dari tindakan seseorang. Diawal fase ini, Anak banyak bereaksi secara reflek, reflek ini belum terkoordinasi satu

sama lain. Ada perkembangan tindakan sensori-motorik dari yang paling sederhana hingga yang relative paling kompleks.

b) Tahap Praoperational (2 – 7 tahun)

Tahap Praoperational adalah tahapan kedua dari teori Piaget. Pada fase ini, Anak-anak berfikir pada tingkat simbolik namun belum menggunakan fungsi kognitif. Tahapan ini, pemikiran anak lebih diutamakan daripada fungsi kognitif. Artinya, anak tidak dapat menerapkan logika atau mengubah, menggabungkan atau memisahkan ide atau pemikiran. Perkembangan anak terdiri dari membangun pengalaman dunia dengan beradaptasi dan berjuang untuk tingkat (konkret) di mana ia dapat menerapkan pemikiran logis. Pada tahap akhir ini, anak-anak secara mental merepresentasikan peristiwa dan objek (fungsi atau tanda semiotik) dan terlibat dalam permainan simbolik.

c) Tahap Operational Konkret (7 – 11 tahun)

Tahap Operational Konkret adalah tahapan ketiga dari teori Piaget. Tahapan ini ditandai dengan perkembangan pikiran yang terorganisir dan rasional. Piaget menganggap tahap operational konkret ini sebagai titik balik penting dalam perkembangan kognitif seorang anak, karena menandai awal pemikiran logis. Pada tahap ini anak sudah cukup matang untuk menggunakan penalaran atau pemikiran logis, tetapi hanya dapat menerapkan logika pada objek fisik.

d) Tahap Operational Formal (lebih dari 11 tahun)

Tahapan Operational Formal dimulai dari sekitar usia 11 tahun dan berlanjut hingga dewasa. Ketika anak memasuki tahap ini mereka memperoleh kemampuan untuk berpikir secara abstrak dengan memanipulasi pikiran di kepala mereka tanpa membuat manipulasi yang konkret. Anak yang memasuki masa remaja sudah dapat melakukan perhitungan

matematis, berpikir kreatif, bernalar secara abstrak dan membayangkan hasil dari tindakan tertentu (Ariesta, 2021).

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Belajar

Menurut Slameto (2010) dikutip oleh Verina (2019), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa. Faktor kesiapan meliputi 3 aspek, diantaranya yaitu:

1) Kondisi fisik, mental dan emosional

Kondisi fisik adalah kesiapan kondisi jasmani untuk mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Misalnya, mengatur waktu istirahat, menjaga pola makan, kesehatan panca indera terutama pada bagian mata sebagai indera pengelihat dan telinga sebagai indera pendengaran, serta kondisi jasmani (tidak cacat fisik).

Kondisi mental adalah kondisi siswa yang berkaitan dengan kecerdasan siswa. Misalnya, kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, berbicara di forum diskusi dengan rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri.

Kondisi emosional adalah kemampuan siswa untuk mengatur emosi ketika menghadapi suatu masalah. Misalnya, ketika kenyataan tidak sesuai dengan harapan, Hasrat kesungguhan siswa dalam berpartisipasi mengikuti kegiatan belajar.

2) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan

Kebutuhan adalah rasa/keinginan untuk berhasil dalam pembelajaran. Keinginan berasal dari dalam diri sendiri yang akan menimbulkan usaha belajar. Kebutuhan siswa untuk belajar, ada yang disadari dan tidak disadari. Kebutuhan siswa yang tidak disadari akan menyebabkan kurang adanya dorongan untuk berusaha. Sedangkan kebutuhan siswa yang disadari akan mendorong adanya suatu usaha. dengan kata lain kebutuhan siswa yang disadari akan memunculkan motif, dan motif tersebut akan mengarahkan untuk mencapai suatu tujuan.

3) Keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari

Keterampilan dan pengetahuan adalah kecakapan, kemampuan dan pemahaman yang dimiliki oleh siswa terhadap materi yang akan diajarkan, termasuk materi lain yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Kebutuhan siswa yang disadari akan mendorong suatu usaha atau akan membuat siswa selalu siap untuk melakukan sesuatu. Siswa yang tidak sepenuhnya menguasai materi pada awal permulaan, maka siswa tersebut tidak akan siap untuk mempelajari materi selanjutnya untuk belajar.

2. Proses Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Matematika

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (BSNP, 2006) dalam Ulva & Amalia (2020) Matematika merupakan ilmu universal yang menjadi dasar perkembangan teknologi modern, dan berperan penting dalam berbagai disiplin ilmu serta mengembangkan daya pikir manusia. Penguasaan mata pelajaran matematika yang kuat sejak dini dibutuhkan untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), Matematika didefinisikan sebagai ilmu tentang bilangan, hubungan antar bilangan, dan tata cara penyelesaian masalah yang berkaitan dengan bilangan. Jadi definisi ini menunjukkan bahwa matematika berkaitan dengan belajar, khususnya mengenai angka/bilangan dan operasi hitung yang membantu menyelesaikan bilangan tersebut. Tetapi, matematika tidak hanya terbatas pada angka saja, karena matematika akan mengajarkan siswa untuk membentuk cara berpikir yang sistematis dan rasional, mampu memecahkan masalah serta membiasakan siswa bersikap tekun dan teliti (Ulva & Amalia, 2020).

Matematika berasal dari kata dasar *mathema* yang berarti pengetahuan, *manthanein* yang berarti berpikir atau belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Matematika adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antar bilangan, dan prosedur operasional yang

digunakan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bilangan (Natasyaputri, 2021).

Matematika adalah bentuk aktivitas manusia “(*mathematic as a human activity*)”. Matematika adalah salah satu mata pelajaran di sekolah yang memiliki nilai sebagai peranan rasional, kritis, cermat, efisien dan efektif. Oleh karena itu, siswa harus menguasai pengetahuan matematika sejak sedini (Nadar, 2016) dikutip oleh (Huda, 2019).

Definisi matematika berdasarkan struktur matematika, gagasan matematika, dan kegunaan dalam bidang lain. Berdasarkan pengamatan tersebut, maka Natasyaputri (2021) memberikan beberapa definisi mengenai matematika, antara lain:

- 1) Matematika adalah ilmu tentang bilangan dan hubungannya.
- 2) Matematika adalah ilmu logika yang berkaitan dengan bentuk, susunan ukuran, dan konsep relasional lainnya yang banyak jumlahnya dan terbagi menjadi tiga cabang yakni aljabar, analisis, dan geometri.
- 3) Matematika tentang ide, struktur, dan hubungan yang disusun dalam urutan logis.
- 4) Matematika adalah cara atau metode berpikir/bernalarnya bahasa simbolik yang dipahami oleh semua bangsa, seni yang seperti ada pada musik penuh simetri, pola, dan irama yang mampu memberikan hiburan, alat bagi pembuat peta arsitek, navigator eksternal, pembuat mesin, dan akuntan.

b. Pengertian Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika adalah salah satu muatan mata pelajaran di sekolah dasar. Pembelajaran matematika menjadi dasar sebagai kajian penting untuk membekali siswa dengan kemampuan berhitung dan mengolah data. Pembelajaran matematika di sekolah dasar tidak hanya bertumpu pada penguasaan materi, tetapi juga memiliki posisi sebagai alat dan sarana siswa dalam upaya mencapai kompetensi. Pembelajaran matematika pada dasarnya memiliki ciri-

ciri abstrak, konsep dan prinsipnya berjenjang. Hal ini menjadi faktor penyebab pembelajaran matematika kebanyakan siswa merasa sulit.

Menurut Bruner (1998) dalam M. D. Siagian (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran matematika adalah mempelajari tentang konsep dan struktur matematika dalam mempelajari materi dan pencarian hubungan antar konsep dan struktur matematis.

Pembelajaran matematika berkenaan dengan ide-ide abstrak dan penggunaan simbol-simbol yang disusun secara hierarkis dan penalaran deduktif. Pembelajaran matematika membutuhkan aktifitas mental yang relatif tinggi (Hermeita, 2021).

c. Tujuan Pembelajaran Matematika

Secara umum, tujuan mata pelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mengetahui dan memahami konsep matematika. Selain itu, belajar matematika diharapkan dapat mengembangkan kemampuan bernalar dan memecahkan masalah. Adapun tujuan khusus pembelajaran matematika di sekolah dasar yang disampaikan oleh Kementerian Pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan hubungan antar konsep dan menerapkan konsep atau algoritma.
- 2) Menggunakan penalaran tentang pola dan sifat, melakukan manipulasi matematis untuk generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan ide dan pernyataan matematis.
- 3) Pemecahan masalah meliputi kemampuan memahami masalah, menggambar model matematika, melengkapi model dan menginterpretasikan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram, atau sarana lain untuk menjelaskan kondisi atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai pada penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari (Natasyaputri, 2021).

B. Penelitian Yang Relevan

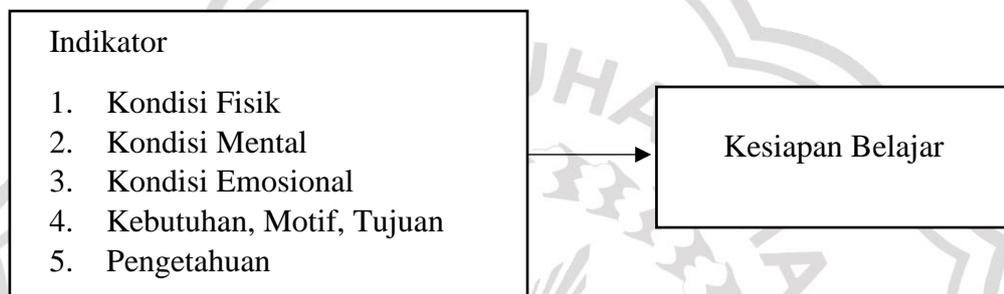
1. Penelitian yang dilakukan oleh Rut Fenty Natasyaputri (2021) dengan judul Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV di MIN 3 Ponorogo. Hasilnya diperoleh penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kesiapan belajar siswa kelas IV MIN 3 Ponorogo dalam kategori tinggi sebanyak 11 responden (11%), dalam kategori sedang sebanyak 47 responden (68%), dalam kategori rendah sebanyak 11 responden (11%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesiapan belajar siswa kelas IV MIN 3 Ponorogo adalah sedang. (2) Hasil belajar matematika siswa kelas IV MIN 3 Ponorogo dalam kategori tinggi sebanyak 16 responden (23%), dalam kategori sedang sebanyak 41 responden (60%), dalam kategori rendah sebanyak 12 responden (17%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa kelas IV MIN 3 Ponorogo adalah sedang. (3) Ada pengaruh yang signifikan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV MIN 3 Ponorogo yaitu dengan diperoleh nilai hasil penghitungan nilai regresi linier sederhana $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $65,735 > 3,98$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya, variabel X (kesiapan belajar) secara signifikan berpengaruh terhadap variabel Y (hasil belajar). Kesiapan belajar siswa berpengaruh 50% terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas IV MIN 3 Ponorogo dan sisanya 50% dipengaruhi oleh faktor lain.
2. Penelitian dilakukan Aulia Sahara (2018) dengan judul Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas I SDN 01 Penggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kesiapan belajar dengan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran tematik di kelas I SDN 01 Penggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang dengan nilai korelasi sebesar 0,847, yang berarti tingkat pengaruh antara kesiapan belajar dengan keaktifan belajar siswa tergolong sangat kuat. Hal ini mendukung hasil analisis deskripsi data yaitu pada data kesiapan belajar siswa kelas I berada dalam kategori tinggi dengan presentase sebesar 92,5% dan pada data keaktifan belajar siswa kelas I

berada dalam kategori yang beragam yaitu dengan presentase sebesar 35% dalam kategori tinggi, 62,5% dalam kategori sedang dan 2,5% dalam kategori rendah. Adapun kontribusi kesiapan belajar (variabel X) terhadap keaktifan belajar siswa (variabel Y) adalah sebesar 71,8%.

3. Penelitian dilakukan Eka Kumalah Sari dan Siti Quratul Ain (2022) dengan judul Hubungan Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Kelas IV SDN 013 Sukamaju Kecamatan Singingi Hilir. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa: 1) Ada hubungan yang signifikan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar siswa di kelas IV SDN 013 Sukamaju Kecamatan Singingi Hilir yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi 0,452 pada tingkat hubungan yang kuat, 2) Hubungan kesiapan belajar dengan hasil belajar siswa di kelas IV SDN 013 Sukamaju Kecamatan Singingi Hilir sebesar 20,5%. Hal ini menunjukkan bahwa 20,5% hasil belajar matematika siswa dipengaruhi oleh kesiapan belajar.
4. Penelitian dilakukan Afifah Nur Fauziah (2020) dengan judul Hubungan antara Kesiapan Belajar dan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa di MI Ta'mirul Islam Surakarta Tahun 2019/ 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan Prestasi belajar Matematika siswa kelas V Umar bin Khattab dan kelas V Utsman bin Affan pada ulangan harian Matematika di materi terakhir semester satu adalah rendah, yaitu sejumlah 74,4% siswa mendapat nilai di bawah KKM. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru Matematika kelas V Umar bin Khattab dan kelas V Utsman bin Affan, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian siswa memiliki kesiapan belajar dan minat belajar yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) hubungan antara kesiapan belajar dengan prestasi belajar Matematika siswa kelas V di MI Ta'mirul Islam Surakarta tahun 2019/ 2020, 2) hubungan antara minat belajar dengan prestasi belajar Matematika siswa kelas V di MI Ta'mirul Islam Surakarta tahun 2019/ 2020, 3) hubungan antara kesiapan belajar dan minat belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar Matematika siswa kelas V di MI Ta'mirul Islam Surakarta tahun 2019/ 2020.

5. Penelitian dilakukan Ajeng Meilani (2022) dengan judul Analisis kesiapan Belajar Matematika Siswa secara *Blended Learning* dalam Masa Transisi. Hasil penelitian ini menunjukkan siswa dapat menerima pembelajaran dengan metode *Blended Learning* dimasa transisi dengan 50% tidak masalah dan 35,7% siap dalam pembelajaran ini. Akan tetapi, sebanyak 64,3% siswa menginginkan pembelajaran luring dan 7,1% saja yang menginginkan daring. Kemudian sisanya sebanyak 28,6% siswa menginginkan pembelajaran *Blended Learning*.

C. Kerangka Berfikir



Pada penelitian ini menjelaskan tentang kesiapan belajar siswa setelah masa pandemi yang terjadi perubahan setelah pembelajaran dilakukan secara daring kini pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka (luring), kembali pada sistem pembelajaran yang normal. Kesiapan belajar dalam menerima pembelajaran akan menentukan hasil belajar yang diperoleh. Mempelajari mata pelajaran matematika yang kebanyakan siswa menganggap bahwa matematika salah satu pelajaran yang sulit dan rumit, sehingga perlu adanya kesiapan belajar yang baik untuk mengikuti dalam proses pembelajaran. Pada gambar diatas dapat diketahui bahwa penelitian ini akan mengobservasi dan memaparkan kesiapan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dalam masa pasca pandemi.